# KONSEP PERKEMBANGAN BERAGAMA PADA ANAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al Kifayah Riau


**Oleh :**

**SITI MARYAM**
**NIM : 1238.22.1801**


**PROGRAM STUDI**
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU**
**TAHUN 1448 H / 2026 M**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Maryam |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1801 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Medan/ 12 Juli 1991 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) |

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **KONSEP PERKEMBANGAN BERAGAMA PADA ANAK PERSPEKTIF PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Proposal Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Univrsitas ini.

Pekanbaru, Juli 2026

Yang membuat pernyataan




**SITI MARYAM**

**NIM : 1238.22.1801**

**Assoc Prof Dr. Zalisman M.Pd.I**
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
**NOTA DINAS**
Perihal : *Skripsi Siti Maryam*
Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Trabiyah dan Keguruan**
di_
Pekanbaru

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Maryam |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1801 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Medan/ 12 Juli 1991 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam (PAI ) |
| Judul | : Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat |

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Muaqasah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 01 Juni 2026

Pembimbing I

(**Assoc Prof Dr. Zalisman M.Pd.I**)
NIDN. 2113108701

**Supri, S.Pd.I., M.Pd**
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

**NOTA DINAS**
Perihal : *Skripsi Siti Maryam*
Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Trabiyah dan Keguruan**
di_
Pekanbaru

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Maryam |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1801 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Medan/ 12 Juli 1991 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) |
| Judul | : Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat |

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqasah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing II

( **Supri, S.Pd.I., M.Pd** )
NIDN. 2104038803

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat**, yang ditulis oleh:

| | |
|---|---|
| Nama | : Siti Maryam |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 1238.22.1801 |
| Tempat/ Tanggal lahir | : Medan/ 12 Juli 1991 |
| Program | : Sarjana (S1) |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |

Untuk diajukan dalam ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Assoc Prof Dr. Zalisman M.Pd.I** | **Supri, S.Pd.I., M.Pd** |
| **NIDN. 2113108701** | **NIDN. 2104038803** |

**Mengetahui:**

Ketua Program Pendidikan Agama Islam

**Dr. Wirda Ningsih, S.Pd, M.Pd.**
**NIDN. 2107098406**

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

**PENGESAHAN SKRIPSI**
Nomor: 0138/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Menurut Perspektif Pemikiran Zakiah Darajat**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Siti Maryam**
NIM : 1238.22.1801
Telah dimunaqasahkan pada : 22 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

**Tim Penguji Sidang Munaqasah,**

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Eri Ikhsan, M.Pd.I.)
NIDN. 2115098605

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP.,M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

( Dr. Winda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 22 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

**MOTTO**

***"Orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Namun, orang yang terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.***".

(*Siti Aminah*)

"Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

(*QS. Al-Mujadilah: 11*)

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."
(HR. Muslim)

***"Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar,***

***maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan"***

*( Imam Syafi'i )*

*"**Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan"**.*
(*Imam Ghazali*)

## PERSEMBAHAN

**~Yang utama dari Segalanya~**

Segala puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang telah engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat beserta salam tak lupa kami kirimkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Shallallhu 'Alaihi Wasallam.

**~Ayah dan Ibu~**

Buat Meski Ayah dan Ibu sudah sudah tidak ada, kasih sayang dan cinta kasih itu tetap aku rasakan. Rasa itu yang menjadi penyemamangatku untuk meraih impian dan cita-citaku. Semoga keberhasilanku membuat kalian berdua bahagia dan merasa bangga serta mendapat kemuliaan disana di sisi Allah swt. Amin

**~Suami dan Anak-anakku~**

Terima kasih sedalam-dalamnya untuk suami dan anak-anakku, karena telah memberikan aku waktu untuk menjalani semua ini. Walaupun terasa berat, aku meminta maaf karena telah banyak melalaikan tugasku sebagai istri dan ibu. Tapi aku percaya suatu saat kalian akan mengerti mengapa diusia yang tidak lagi muda aku tetap berusaha berjuang untuk menggapai impian dan cita-citaku**.**

**~Dosen Pembimbing~**

Bapak Assoc Prof Dr. Zalisman M.Pd.I dan Bapak Supri, S.Pd.I., M.Pd Selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas waktu yang telah diberikan untuk membimbing, memberi arahan, membaca dan mengoreksi skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dan rasa terima kasih saya kepada Bapak dan Ibu. Terima kasih yang terhingga untuk Bapak Assoc Prof Dr. Zalisman M.Pd.I dan Bapak Supri, S.Pd.I., M.Pd.

**~Seluruh Dosen dan Pengawas Universitas Islam Al-Kifayah Riau~**

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah di salurkan dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian ini yang berjudul **"Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat"**.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam pembentukan akhlak dan kontrol diri bagi umat manusia.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Al-Kifayah Riau. Penulis menyadari bahwa selesainya Penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini, dan Sekaligus Pembimbing I saya yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Proposal Skripsi ini

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil Rekor II, dan Sahrin,S.H., M.H selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Wirda Ningsih,M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Supri, S.Pd.I., M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Orangtua serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami perkembangan beragama pada diri seorang anak.

Pekanbaru, 01 Juni 2026

Penulis,

**( SITI MARYAM )**
**NIM. 1238.22.1801**

## DAFTAR ISI


**PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... i**
**NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... ii**
**NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... iii**
**PERSETUJUAN..... iv**
**PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... v**
**MOTTO ..... vi**
**PERSEMBAHAN..... vii**
**KATA PENGANTAR..... viii**
**DAFTAR ISI..... xi**
**PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xiii**
**ABSTRAK INDONESIA..... xv**
**ABSTRAK INGGRIS ..... xvi**
**ABSTRAK ARAB ..... xvii**
**BAB I PENDAHULUAN..... 1**
**A. Latar Belakang Masalah ..... 1**
**B. Penegasan Istilah..... 4**
**C. Permasalahan ..... 7**
1. Identifikasi Masalah ..... 7
2. Batasan Masalah..... 8
3. Rumusan Masalah ..... 8
**D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 9**
1. Tujuan Penelitian ..... 9
2. Manfaat Penelitian ..... 9
**BAB II KAJIAN TEORI ..... 11**
**A. LANDASAN TEORI..... 11**
1. Pengertian Perkembangan Beragama..... 11
2. Perkembangan Anak dalam Psikologi ..... 16
3. Psikologi Agama dan Pendidikan Agama dalam Islam ..... 19
4. Karakteristik Jiwa Agama Pada Anak..... 22

5. Biografi Singkat dan Kontribusi Zakiah Daradjat ..... 23
6. KPB menurut Zakiah Daradjat..... 25
7. Analisis Komparatif ..... 33
8. Kritik Akademik atas Pemikiran Zakiah Daradjat..... 36
9. Perspektif Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat ..... 39
10. Teori Pembentukan Kepribadian Holistik melalui Agama ..... 39
11. **Kontribusi Zakiah Daradjat dalam Psikologi Islam dan Perkembangan Anak ..... 41**

**B. Penelitian Relevan..... 42**

**C. Kerangka Pemikiran..... 43**

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 47**

**A.** Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 47

**B.** Sumber Data..... 47

**C.** Teknik Pengumpulan Data..... 48

**D.** Teknik Analisa Data..... 51

**E.** Kesimpulan Metodologi..... 54

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN ..... 55**

**A. Hasil Penelitian..... 55**

1. Biografi Singkat Zakiah Daradjat ..... 55
2. Konsep Perkembangan Beragama pada Anak ..... 56
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ..... 63
4. Metode Pendidikan Agama bagi Anak ..... 70

**B. Pembahasan Penelitian..... 78**

1. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat ..... 78
2. Temuan Penelitian..... 81
3. Relevansi Pemikiran Zakiah Daradjat..... 82
4. Sintesis Hasil Penelitian..... 83

**BAB V PENUTUP..... 84**

**DAFTAR KEPUSTAKAAN ..... 87**

**RIWAYAT HIDUP..... 90**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

| Arab | Latin | Arab | Latin |
|---|---|---|---|
| ا | A | ض | Dh |
| ب | B | ط | Th |
| ت | T | ظ | Zh |
| ث | Ts | ع | ` |
| ج | J | غ | Gh |
| ح | H | ف | F |
| خ | Kh | ق | Q |
| د | D | ك | K |
| ذ | Dz | ل | L |
| ر | R | م | M |
| ز | Z | ن | N |
| س | S | و | W |
| ش | Sy | ه | H |
| ص | Sh | ء | , |
| | | ي | Y |

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya زنَّ ditulis *Zannu.*

### 3. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut: Tanda Nama Huruf latin Nama اَ Fath{ah A A اِ Kasrah I I اُ D{ammah U U Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu: Tanda Nama Huruf latin Nama اَ اْ Fath}ah dan ya Ai A dan I اَ اْ Fath}ah dan wau Au A dan U Contoh: haula : اَ اْ ا kaifa : اَ ـَا اْVocal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monooftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

### 4. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau tasyid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid,* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

**5. Maddah**

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf, transilanya berupa huruf dan tanda.

**6. Ta'Marbutah ( ة )**

Ta'Marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya مدرسة ditulis madrasah. Tetapi Ta‟‟ Marbuthah yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

**7. Kata Sandang**

Kata sandang sistem bahasa arab yang dilambangkan dengan (*alif lam makrifah).* Dalam pedoman translitrasi ini, kata sandang seperti biasa, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Karena sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar. Contoh:

- Al-syamsu (Bukan asy-syamsu)
- Al-zalzalah (Az-zalzalah)
- Al-fasalah
- Al-biladu

**8. Kata Sandang Alif Lam**

*Alif Lam* yang diikuti huruf *qamariyah*, di tulis al, misalnya م الاسلا◌ً◌ٌ◌ٍditulis al-Islam. *Alif Lam* yang diikuti huruf *syamsiah* dituliskan huruf syamsiyahnya, misalnya السياسي ditulis As-Siyasi.

**9. Hamzah**

Aturan translitrasi huruf hamzah menjadi opostrof, hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak lambangkan, karena dalam bahasa arab ia berupa alif.

**10. Huruf Besar**

Penilaian huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

**11. Singkatan**

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll= dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun.

# ABSTRAK

**Siti Maryam (2026): Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mengenai konsep perkembangan beragama pada anak sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Perkembangan beragama pada anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Zakiah Daradjat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam dan psikologi agama di Indonesia memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan keberagamaan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pemikiran Zakiah Daradjat menjadi penting untuk dikaji sebagai landasan dalam memahami proses perkembangan beragama pada anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep perkembangan beragama pada anak menurut perspektif pemikiran Zakiah Daradjat? dan (2) Bagaimana implikasi konsep perkembangan beragama tersebut terhadap pendidikan agama Islam bagi anak? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep perkembangan beragama pada anak menurut perspektif pemikiran Zakiah Daradjat, dan Untuk mengkaji implikasi konsep perkembangan beragama tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Literatur, dokumentasi, Koding Tematik, dan Triangulasi sumber sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap karya-karya Zakiah Daradjat, dapat disimpulkan bahwa perkembangan beragama pada anak merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran beliau masih memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.



**Kata Kunci** ***: Konsep, Perkembangan Beragama, Anak, Persfektif, Pemikiran, dan Zakiah Daradjat***

## ABSTRACT

**Siti Maryam (2026): The Concept of Religious Development in Children: A Perspective Based on the Thought of Zakiah Daradjat**

This research is motivated by the importance of understanding the concept of religious development in children as a foundation for the implementation of Islamic religious education. Religious development in children is a gradual process influenced by various factors, both internal and external. Zakiah Daradjat, a prominent figure in Indonesian Islamic education and the psychology of religion, placed great emphasis on personality formation and the religious development of children from an early age. Consequently, examining Zakiah Daradjat's ideas is crucial for understanding the process of religious development in children. The research questions are: (1) What is the concept of religious development in children according to Zakiah Daradjat's perspective? and (2) What are the implications of this concept of religious development for Islamic religious education for children? The study aims to systematically describe the concept of religious development in children from Zakiah Daradjat's perspective and to examine the implications of this concept for the implementation of Islamic religious education in both family and school environments. This study employs a qualitative approach utilizing library research. Data collection techniques included literature review, documentation, thematic coding, and source triangulation, while data analysis was conducted using content analysis, comprising the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that, based on an analysis of Zakiah Daradjat's works, religious development in children is a gradual process influenced by internal and external factors. The success of religious education relies heavily on synergy among the family, the school, and the community. Therefore, her ideas remain highly relevant as a conceptual foundation for the development of Islamic education in the present day.



**Keywords***:*. ***Concepts, Religious Development, Children, Perspectives, Thought, and Zakiah Daradjat.***

## ملخص

**سيتي مريم (٢٠٢٦) : مفهوم النمو الديني لدى الأطفال: منظور يستند إلى فكر زكية دراجات.**

ينبع هذا البحث من أهمية فهم مفهوم النمو الديني لدى الأطفال باعتباره ركيزة أساسية لتطبيق التربية الدينية الإسلامية. يُعد النمو الديني لدى الأطفال عملية تدريجية تتأثر بعوامل متنوعة، سواء كانت داخلية أو خارجية. وقد أولت زكية دارجات –وهي شخصية بارزة في مجال التربية الإسلامية وعلم نفس الدين في إندونيسيا– اهتماماً كبيراً بتكوين الشخصية والنمو الديني للأطفال منذ سن مبكرة؛ ولذا فإن أفكارها تستحق الدراسة والبحث كأساس لفهم عملية النمو الديني لدى الأطفال. وتتمثل أسئلة البحث في: (١) ما هو مفهوم النمو الديني لدى الأطفال وفقاً لمنظور زكية دارجات؟ و(٢) ما هي دلالات هذا المفهوم وانعكاساته على التربية الدينية الإسلامية للأطفال؟ تهدف الدراسة إلى وصف مفهوم النمو الديني لدى الأطفال من منظور زكية دارجات بشكل منهجي، وبحث دلالات هذا المفهوم وتطبيقاته في سياق التربية الدينية الإسلامية داخل الأسرة والمدرسة. وقد اعتمدت الدراسة المنهج النوعي القائم على البحث المكتبي؛ حيث شملت تقنيات جمع البيانات مراجعة الأدبيات، والتوثيق، والترميز الموضوعي، وتثليث المصادر، بينما استُخدم أسلوب تحليل المحتوى في معالجة البيانات، متضمناً مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتشير النتائج –استناداً إلى تحليل أعمال زكية دارجات– إلى أن النمو الديني لدى الأطفال عملية تدريجية تتأثر بعوامل داخلية وخارجية، وأن نجاح التربية الدينية يعتمد بشكل كبير على تضافر الجهود بين الأسرة والمدرسة والمجتمع. ومن ثم، تظل أفكارها ذات أهمية بالغة كأساس مفاهيمي لتطوير التربية الإسلامية في الوقت الراهن.



**الكلمات الرئيسية :** ***المفاهيم، النمو الديني، الأطفال، وجهات النظر، الفكر.***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan manusia, di mana seluruh aspek perkembangan—fisik, kognitif, emosional, hingga spiritual—mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Dalam perspektif Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu sebuah potensi laten yang cenderung pada kebenaran dan ketuhanan. Namun, potensi spiritual atau religiusitas ini tidak dapat berkembang secara optimal dengan sendirinya tanpa adanya stimulus, bimbingan, dan pengasuhan yang tepat dari lingkungan sekitar, terutama orang tua dan pendidik. Perkembangan beragama pada anak tidak serta-merta muncul dalam bentuk yang matang, melainkan bermula dari peniruan, pembiasaan, hingga nantinya internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa mereka. Perkembangan beragama pada anak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian sejak dini. Remaja dan anak masa kini sering mengalami tantangan dalam identitas religiusnya akibat globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial budaya.

Di era modern dan digital saat ini, perkembangan jiwa beragama anak menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Paparan teknologi yang masif, pergeseran nilai-nilai sosial, dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan mental serta spiritual anak sering kali memicu krisis moral sejak usia dini.

Perkembangan agama pada anak bukan hanya sekadar menghafal dogma atau ritual formal, melainkan bagaimana nilai-nilai ketuhanan tersebut mampu memberikan rasa aman ( *sense of security* ), kedamaian jiwa, dan membentuk kepribadian yang tangguh ( *akhlak al-karimah* ). Ketika aspek psikologi-religius anak diabaikan, anak rentan mengalami kecemasan, konflik batin, dan disorientasi moral di masa depan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa kanak-kanak dikenal sebagai periode emas (golden age) yang menentukan arah perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak berkembang pesat.[1] Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan pada tahap ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius di masa dewasa. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pola pikirnya masih konkret dan simbolik.[2] Konsep tentang Tuhan sering dipahami melalui gambaran antropomorfis atau simbol yang konkret. Dengan demikian, pendekatan pendidikan agama pada anak harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan tersebut. Dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia, Zakiah Daradjat merupakan tokoh yang secara konsisten mengembangkan kajian psikologi Islam, khususnya terkait perkembangan keagamaan dan kesehatan mental. Ia menegaskan bahwa agama merupakan kebutuhan jiwa yang berfungsi sebagai penyeimbang mental dan pembentuk kepribadian.[3]

---

[1] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm 23
[2] Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm 89
[3] Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 12

Zakiah Daradjat memandang bahwa perkembangan beragama pada anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologisnya. Proses internalisasi nilai agama terjadi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman emosional yang menyenangkan.[4] Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup hanya bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan perilaku. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, anak-anak menghadapi tantangan baru yang dapat memengaruhi perkembangan religiusitas mereka. Paparan media digital, perubahan pola asuh, serta dinamika sosial yang kompleks menuntut adanya pendekatan pendidikan agama yang relevan dan adaptif. Dalam konteks inilah pemikiran Zakiah Daradjat menjadi penting untuk dikaji kembali secara sistematis dan kritis. Zakiah Daradjat, seorang tokoh psikologi Islam Indonesia, melalui pemikirannya memberikan kontribusi teoritik tentang perkembangan agama yang menekankan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan perkembangan psikososial manusia. [5]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam *Konsep Perkembangan Beragama Pada Anak Menurut Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat* serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana konsep perkembangan beragama menurut pemikiran Zakiah Daradjat dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pendidikan agama di lingkungan

[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm 102
[5] Zakiah Daradjat. *Remaja Harapan Bangsa*. ( Jakarta: Bumi Aksara.2001 ). Hlm 23-27

keluarga dan sekolah. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang perkembangan anak secara umum, penelitian yang secara spesifik membedah ***Konsep Perkembangan Beragama pada Anak Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat*** masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam dan kontekstual. Banyak pihak yang masih keliru dalam menerapkan metode pendidikan agama pada anak, seperti memaksakan konsep-konsep abstrak yang belum mampu dicerna oleh struktur kognitif dan psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara komprehensif pemikiran Zakiah Daradjat mengenai tahapan, karakteristik, faktor pembentuk, serta implikasi psikologis dari perkembangan jiwa beragama pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan teoretis dan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemerhati anak dalam merancang metode pendidikan agama yang ramah anak dan berbasis pada kesehatan mental.

## B. Penegasan Istilah

1. Konsep

   Konsep adalah gambaran pemikiran, ide, atau konstruksi teoritis yang tersusun secara sistematis mengenai suatu objek kajian. Dalam penelitian ini, konsep merujuk pada rumusan gagasan atau kerangka teoritis yang dikemukakan oleh tokoh yang diteliti mengenai perkembangan beragama pada anak. Sapriya mendefinisikan konsep sebagai suatu abstraksi atau generalisasi dari sekelompok stimulus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama. Konsep berfungsi untuk

menyederhanakan pemikiran kita dengan cara mengelompokkan objek atau peristiwa ke dalam kelas-kelas tertentu. [6]

2. Perkembangan Beragama

Perkembangan beragama adalah proses bertumbuh dan berubahnya pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama dalam diri individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan ini meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang agama), afektif (sikap dan perasaan keagamaan), serta konatif atau perilaku (praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari). Dalam konteks penelitian ini, perkembangan beragama difokuskan pada tahap usia anak, yaitu masa ketika dasar-dasar keyakinan dan pengalaman religius mulai terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Bambang Samsul Arifin mendefinisikan perkembangan beragama sebagai suatu proses kedewasaan bertindak dan berpikir individu yang diselaraskan dengan norma-norma agama. Perkembangan jiwa keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia menginternalisasikan doktrin agama dan memecahkan konflik batin (*psychological conflict*) antara dorongan instingtual dengan nilai-nilai ketuhanan yang ia pelajari.[7]

Maka Konsep Perkembangan Beragama adalah Proses tumbuh kembangnya kesadaran, perasaan, dan tindakan keagamaan pada diri seseorang yang sangat dipengaruhi oleh unsur pengalaman dan lingkungan sejak masa kecil. Dalam pandangan psikologi Islam, perkembangan ini

[6] Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 43.

[7] Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 145.

berakar dari pengaruh agama terhadap aktivitas jiwa dan perilaku nyata individu.[8]

3. Anak

Anak adalah individu yang berada pada tahap perkembangan awal kehidupan, umumnya dalam rentang usia 0–12 tahun, yang sedang mengalami proses pertumbuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam penelitian ini, anak yang dimaksud adalah anak pada masa kanak-kanak awal dan pertengahan yang masih berada dalam pengaruh dominan keluarga dan pendidikan dasar. Mansur menjelaskan anak sebagai mahluk hidup yang membutuhkan asuhan, kasih sayang, dan bimbingan yang terstruktur dari orang dewasa. Dalam konteks pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah sekaligus individu yang memiliki potensi fitrah (potensi kebaikan dan spiritual). Potensi ini bersifat laten dan memerlukan stimulasi bertahap agar berkembang menjadi karakter atau kepribadian yang tangguh. [9]

4. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini, perspektif yang dimaksud adalah sudut pandang keilmuan dan pemikiran yang digunakan oleh tokoh yang dikaji dalam menjelaskan perkembangan beragama pada anak.

---

[8] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), cet. ke-17, hlm. 126.

[9] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 58.

Perspektif disini merujuk secara khusus pada teori-teori psikologi agama dan pendidikan Islam anak dalam keluarga yang digagas oleh Zakiah Daradjat melalui karya-karya monumentalnya, seperti buku *Ilmu Jiwa Agama* dan *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. [10]

5. Pemikiran Zakiah Daradjat

Yang dimaksud dengan pemikiran Zakiah Daradjat dalam penelitian ini adalah gagasan dan teori yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam karya-karyanya mengenai psikologi Islam, khususnya terkait perkembangan kepribadian dan perkembangan beragama pada anak. Pemikiran tersebut menekankan integrasi antara psikologi modern dan nilai-nilai ajaran Islam dalam memahami pertumbuhan religius anak. [11]

Zakiah Daradjat adalah seorang tokoh psikologi Islam Indonesia yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu psikologi. Ia menekankan pentingnya keimanan dan spiritualitas sebagai bagian dari perkembangan kepribadian yang holistik. [12]

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

---

[10]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 41.

[11]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), cet. ke-17, hlm. 56.

[12]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), cet. ke-15, hlm. 83-87.

a. Konsep perkembangan beragama pada anak menurut perspektif pemikiran Zakiah Daradjat.
b. Implikasi konsep perkembangan beragama tersebut terhadap pendidikan agama Islam bagi anak

**2. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada:

a. Konsep perkembangan beragama pada anak menurut perspektif pemikiran Zakiah Daradjat.
b. Implikasi konsep perkembangan beragama tersebut terhadap pendidikan agama Islam bagi anak.

**3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana konsep perkembangan beragama pada anak menurut perspektif pemikiran Zakiah Daradjat?
b. Bagaimana implikasi konsep perkembangan beragama tersebut terhadap pendidikan agama Islam bagi anak?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep perkembangan beragama pada anak menurut perspektif pemikiran Zakiah Daradjat.
b. Untuk mengkaji implikasi konsep perkembangan beragama tersebut terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu :

#### a. Manfaat Teoretis

1) Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian psikologi Islam, khususnya terkait perkembangan beragama pada anak.
2) Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dengan mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat secara sistematis dan komprehensif.
3) Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan religius anak.

**b. Manfaat Praktis**

1) **Bagi Orang Tua**

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembinaan agama sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak.

2) **Bagi Guru dan Pendidik**

Menjadi pedoman dalam merancang metode pembelajaran agama yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

3) **Bagi Lembaga Pendidikan**

Memberikan dasar konseptual dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama yang integratif antara aspek psikologis dan nilai-nilai Islam.

4) **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji pemikiran tokoh psikologi Islam serta meningkatkan kemampuan analisis konseptual.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Konsep Perkembangan Beragama

Secara umum, konsep adalah representasi abstrak dan universal dari suatu objek, gejala, situasi, atau ide**.** Konsep bertindak sebagai "mental image" (gambaran mental) yang membantu manusia mengelompokkan berbagai stimulus atau objek yang ada di dunia nyata ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan kesamaan karakteristik atau sifat dasarnya. Misalnya, ketika kita menyebut konsep *"Kendaraan"*, pikiran kita secara otomatis akan mengelompokkan mobil, motor, dan kereta api ke dalam kategori yang sama karena semuanya memiliki karakteristik dasar yang sama.[13] Prof. Sugiyono menguraikan bahwa konsep dalam penelitian adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sama. Konsep yang dapat diukur dan memiliki variasi nilai kemudian disebut sebagai *variabel*.[14] Dari sudut pandang praktis dan bisnis, konsep didefinisikan sebagai deskripsi singkat tentang bagaimana sebuah teknologi, bentuk, dan prinsip kerja suatu produk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. [15]

---

[13] Hardiansyah, F. *Filsafat Ilmu dan Logika Berpikir*. ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2022 ), hlm. 64-67

[14] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Ed. 3). (Bandung: Alfabeta, 2021 ) hlm. 88-90

[15] Nugroho, A., & Lestari, P. *Manajemen Inovasi: Dari Konsep Menuju Komersialisasi*. ( Surabaya: Inteligensia Media, 2024 ). hlm. 12-15

Piaget menyatakan bahwa konsep bukanlah sekadar rekaman pasif dari lingkungan. Konsep adalah skema mental yang dibangun secara aktif oleh anak melalui proses adaptasi, yaitu asimilasi (menyerap informasi baru ke dalam skema yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema karena adanya informasi baru).[16] Ausubel menekankan bahwa konsep terbentuk melalui belajar bermakna (*meaningful learning*). Konsep baru dapat dipahami dengan baik jika struktur kognitif siswa sudah memiliki konsep relevan yang berfungsi sebagai jangkar (*advance organizer*). Konsep diorganisasikan secara hierarkis di dalam otak dari yang paling umum ke yang paling spesifik.[17] Dalam konteks kurikulum dan evaluasi pendidikan, Suharsimi Arikunto memandang konsep sebagai gambaran mental, ide, atau pengertian yang abstrak mengenai suatu objek, proses, atau apa saja yang dinyatakan dalam suatu istilah atau kata yang menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran dan penilaian.[18]

Imam Al-Ghazali membawa konsep *tasawwur* ini ke dalam ranah yang lebih praktis, baik dalam ilmu kalam, tasawuf, maupun ushul fikih. Menurut Al-Ghazali, konsep adalah pengetahuan awal tentang esensi tunggal (*al-mufradat*) yang diperoleh akal melalui indra atau abstraksi

[16] Jean Piaget, *The Psychology of the Child,* terj. Helen Weaver (New York: Basic Books, 2000), hlm. 92-95

[17] David P. Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning* (New York: Grune & Stratton, 1963), hlm. 78-81

[18] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

intelektual.[19] Membahas makna "konsep" (*tasawwur*) sebagai elemen bangunan terkecil dari logika formal yang diadopsi oleh para mutakallimin (ahli ilmu kalam) dalam mempertahankan doktrin-doktrin keagamaan. [20]

Perkembangan beragama adalah proses yang dialami individu dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran agama secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan psikologis. Dalam psikologi agama, perkembangan beragama melibatkan interaksi antara aspek kognitif keagamaan (pemahaman konsep), afektif (perasaan dan pengalaman spiritual), serta konatif/perilaku (penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari).[21] Samsul Nizar memandang perkembangan beragama dalam konteks makro pendidikan sebagai evolusi kesadaran manusia terhadap eksistensi dirinya di hadapan Tuhan. Perkembangan ini bermula dari fase anak-anak yang bersifat materialis-antroposentris (membayangkan Tuhan seperti manusia/benda concreto) menuju fase pemahaman yang abstrak, transenden, dan universal pada masa dewasa melalui bimbingan pendidikan Islam yang konsisten. [22]

Novan Ardy Wiyani memandang anak sebagai subjek pendidikan aktif yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak bukanlah botol kosong yang siap diisi secara

---

[19] Rohman, M. *Mantiq dan Logika Islam: Pengantar Memahami Jalan Pikiran para Ulama*. ( Jakarta: Prenadamedia Group, 2021 ), hlm. 45-49

[20] Syarif, M. *Logika Formal dan Teologi: Konstribusi Mantiq dalam Pemikiran Islam*. ( Surabaya: Bina Ilmu, 2024 ), hlm. 29-31

[21] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm 23

[22] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 89.

pasif oleh guru, melainkan seorang penjelajah yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial, bermain, dan pengalaman emosional yang mereka alami sehari-hari.[23] Dalam konteks anak, perkembangan beragama memiliki ciri khas: pemahaman masih konkrit, banyak dipengaruhi oleh contoh orang dewasa, serta proses internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman dan pengalaman emosional yang dinamakan pengalaman religius.[24]

Perkembangan beragama pada anak bukanlah suatu proses yang terjadi secara mendadak, melainkan sebuah rangkaian transformasi bertahap yang melibatkan unsur psikis, motorik, dan emosional anak dalam merespons nilai-nilai ketuhanan. Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh akumulasi pengalaman hidup yang ia terima sejak lahir, baik yang diperoleh di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Kepribadian religius seorang anak dibentuk oleh intensitas stimulus keagamaan yang diserap secara indrawi melalui keteladanan orang dewasa di sekitarnya.[25]

Pada hakikatnya, kesadaran beragama terbentuk karena adanya interaksi dinamis antara potensi fitrah keagamaan bawaan dengan tuntunan eksternal yang diinternalisasikan ke dalam struktur jiwa anak. Zakiah

[23] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2023), hlm. 72.

[24] Siti Nurhidayatul Hasanah, "Early Children's Education in Psychological Perspectives and Islamic Values," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* (2019)

[25] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), cet. ke-17, hlm. 126

Daradjat menegaskan bahwa jika seorang anak dibiarkan tumbuh tanpa adanya bimbingan agama dan hidup dalam lingkungan yang sekuler, potensi keberagamaan tersebut akan terkubur dan tidak akan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, pertumbuhan religius anak selalu berjalan beriringan dengan fungsi-fungsi perkembangan psikologis lainnya, seperti perkembangan emosi, kognitif, dan kesehatan mental secara menyeluruh.[26]

Suyadi menjelaskan bahwa perkembangan beragama pada anak adalah proses stimulasi fitrah ketuhanan yang berwujud dalam pembentukan struktur jaringan otak (*neuro-religiosity*). Perkembangan ini dicirikan oleh bagaimana anak merespons stimulus keagamaan dari lingkungannya melalui peniruan gerakan ibadah, pelafalan doa, dan pembentukan emosi positif terhadap nilai-nilai ketuhanan yang sangat krusial pada masa *golden age*.[27] Fadlillah mengartikan perkembangan beragama pada anak sebagai proses bertahap di mana anak mulai mengenal, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama yang dianut keluarganya. Perkembangan ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif (mengetahui nama Tuhan atau rukun iman), tetapi lebih ditekankan pada aspek afektif (merasa dicintai oleh Tuhan) dan psikomotorik (mampu mengikuti gerakan ritual keagamaan secara sederhana).[28]

---

[26]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 41

[27]Suyadi, *Neurosains Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 142.

[28]M. Fadlillah, *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Karakter* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 89

Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan beragama pada anak bukanlah sesuatu yang terjadi secara mendadak saat dewasa, melainkan sebuah proses tumbuh-kembang yang menyatu dengan aspek fisik, psikis, dan sosial anak. Sifat dasar keberagamaan anak berbeda dengan orang dewasa. Agama pada anak-anak dipengaruhi oleh emosi, peniruan, dan pemahaman yang bersifat konkret (nyata). Unsur keagamaan pertama yang masuk ke dalam jiwa anak bukan berasal dari penalaran logis, melainkan dari rasa aman, kasih sayang, dan interaksi sehari-hari yang mereka alami di lingkungan terdekat. [29]

## 2. Perkembangan Anak dalam Psikologi

### a. Psikologi Perkembangan

Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada tahap praoperasional (sekitar usia 2–7 tahun) berpikir secara konkret dan simbolik, namun belum mampu berpikir abstrak.[30] Erikson menyatakan bahwa kepribadian manusia berkembang melalui delapan tahapan psikososial sepanjang rentang hidupnya. Setiap tahap menyajikan krisis sosial-emosional unik yang harus diselesaikan individu (misalnya, *Trust vs Mistrust* pada masa bayi, atau *Identity vs Identity Confusion* pada masa remaja) untuk membentuk kepribadian yang sehat.[31] Masganti Sit menjelaskan dalam karyanya yang berfokus pada perkembangan anak, bahwa psikologi perkembangan sebagai ilmu yang mempelajari variasi

[29]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ulang 2020), hlm. 35
[30] Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), hlm 89
[31] John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 37

perubahan psikologis individu sejak masa pranatal hingga masa tua. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, ilmu ini mengintegrasikan hukum alamiyah perkembangan manusia dengan konsep fitrah, sehingga pendidik dapat mengarahkan potensi bawaan anak menuju kematangan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. [32]

**b. Teori Psikososial**

Erik Erikson melihat perkembangan sebagai rangkaian tahapan psikososial; tahap awal *(trust vs mistrust)* menentukan pola dasar kepercayaan anak terhadap dunia, termasuk kepercayaan religious.[33] Teori-teori Barat ini menjadi landasan umum dalam memahami bagaimana anak berkembang secara psikologis, namun tidak secara eksplisit memasukkan dimensi spiritual-nilai agama sehingga pemikiran psikologi Islam seperti Zakiah Daradjat menjadi relevan untuk dilibatkan.

**c. Anak**

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pada masa awal (0–6 tahun) dan masa akhir atau usia sekolah dasar (6–12 tahun). Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan berpikir abstrak secara sempurna sehingga pemahaman keagamaannya masih bersifat material, meniru, dan sangat bergantung pada contoh konkret dari orang tua atau

[32] John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 37

[33] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 5.

pendidik. [34] Ki Hadjar Dewantara memandang anak sebagai makhluk hidup yang memiliki kodratnya sendiri. Guru atau pendidik tidak bisa mengubah kodrat dasar anak, melainkan hanya bisa "menuntun" tumbuh kembangnya kodrat tersebut. Anak diibaratkan seperti benih tumbuhan; jika benihnya adalah jagung, seorang pendidik hanya bisa merawatnya agar tumbuh menjadi jagung yang berkualitas, bukan mengubahnya menjadi padi. Beliau menolak metode kekerasan (*regering en tucht*) dan menggantinya dengan Sistem Among, di mana anak didorong untuk berkembang berdasarkan kemerdekaan lahir dan batinnya sendiri. [35]

Mohammad Syafei memandang anak sebagai individu yang aktif, kreatif, dan merdeka yang tidak boleh dididik menjadi manusia pasif atau peniru. Baginya, anak memiliki tiga potensi utama yang harus dikembangkan secara seimbang: otak (intelektual), jantung/hati (karakter/akhlak), dan tangan (keterampilan/kreativitas). Lewat konsep "Sekolah Kerja", Syafei menekankan bahwa setiap anak terlahir dengan bakat uniknya masing-masing. Pendidikan anak harus berbasis pada realita lingkungan agar mereka mandiri dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri saat dewasa.[36]

---

[34] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), cet. ke-17, hlm. 69.

[35] Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, cet. 3 (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hlm. 20-22

[36] Moh. Syafei, *Dasar-Dasar Pendidikan*, ed. cetakan khusus (Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1979), hlm. 45-47

Dalam kitab monumental bidang pendidikannya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari memandang anak atau murid sebagai pencari kebenaran yang keutamaan utamanya terletak pada kebersihan jiwa. Beliau menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak akan berkah jika tidak dibarengi dengan adab (etika) terhadap diri sendiri, orang tua, lingkungan, dan guru. Etika mendahului ilmu pengetahuan, sehingga anak diposisikan sebagai subjek yang harus melatih disiplin spiritual dan moral sejak dini.[37]

### 3. Psikologi Agama dan Pendidikan Agama dalam Islam

#### a. Psikologi Agama

Psikologi agama mengkaji pengalaman, sikap, dan tingkah laku manusia dalam konteks agama—bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan memengaruhi mental, perasaan, dan perilaku individu. [38] Psikologi agama berupaya menjelaskan hubungan antara pengalaman religius dan kesejahteraan mental. Dalam Islam, agama tidak dilihat sebagai sekadar ritual formal tetapi sebagai kebutuhan jiwa manusia yang memandu tingkah laku, membentuk karakter, dan menyatukan aspek spiritual dan psikologis dalam hidup seseorang. [39]

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mendefinisikan psikologi agama sebagai ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap, tingkah

[37] Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, terj. Rosihon Anwar (Jombang: Turats Tebuireng, 2015), hlm. 33-36

[38] "Psikologi Agama Perspektif Zakiah Daradjat," *Aksioma Ad Diniyah*, 2019

[39] Siti Nurlela MI Al-Mubarok et al., "Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat," *JIPKIS* (2023).

laku, dan mekanisme kejiwaan yang bekerja di dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan cara seseorang berpikir, bersikap, bereaksi, dan bertingkah laku dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari keyakinan agama yang dianutnya. [40] Untuk membedah fenomena perkembangan beragama pada anak, pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji kembali. Sebagai seorang pakar psikologi Islam dan akademisi terkemuka di Indonesia, Zakiah Daradjat berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi Barat dengan nilai-nilai Islam secara harmonis.

Prof. Dr. H. Jalaluddin memandang psikologi agama sebagai studi ilmiah yang fokus meneliti kesadaran beragama **(*religious consciousness*) dan** perilaku keagamaan **(*religious behavior*).** Kesadaran beragama mencakup bagian yang hadir dalam pikiran serta emosi saat beribadah, sedangkan perilaku keagamaan merupakan manifestasi atau tindakan nyata dari keyakinan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. [41]

**b. Pendidikan Agama dalam Islam**

Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk individu yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, dan mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan. Proses ini berlangsung seumur hidup dan dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama melalui keluarga sebagai

[40] Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 11.
[41] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 15.

lembaga pendidikan pertama.[42] Islam memandang bahwa potensi religius (fitrah) sudah ada sejak lahir, namun agar berkembang menjadi sikap dan perilaku keagamaan yang matang, anak perlu diberi pengalaman religius yang tepat serta teladan yang konsisten dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. [43]

Prof. Dr. H. Ramayulis memandang Pendidikan Agama Islam sebagai usaha atau upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan para peserta didik. Persiapan ini difokuskan agar mereka mampu mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, yang kemudian diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain demi mewujudkan persatuan bangsa.[44] Selanjutnya, Dzulkifli Hadi Imawan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga terbentuk pribadi muslim yang berakhlak karimah.[45]

---

[42] Ema Mahmudah et al., "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga," *Ta'dibuna* (2012).

[43] Iwan Janu Kurniawan, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama* (Skripsi, UMS, 2012)

[44] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 21

[45] Dzulkifli Hadi Imawan, Pendidikan Agama Islam: *Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak dan Islamisasi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2021), hlm. 15

**4. Karakteristik Jiwa Beragama pada Anak**

Sifat keberagamaan pada anak memiliki keunikan tersendalah yang sangat berbeda dengan cara beragama orang dewasa. Zakiah Daradjat merinci karakteristik perkembangan agama anak ke dalam beberapa ciri khas berikut:

a. ***Unreflective*** **(Tidak Mendalam)**

Anak menerima begitu saja kebenaran ajaran agama tanpa disertai tuntutan pemikiran yang kritis atau logis. Semua dogma dan tata cara ibadah ditaati atas dasar kepatuhan mekanis.

b. ***Egocentric*** **(Egosentris)**

Kesadaran beragama anak berpusat pada kepentingan dirinya sendiri. Anak memandang Tuhan sebagai perwujudan kekuatan yang bertugas mengabulkan keinginan pribadinya atau melindunginya dari rasa takut.

c. ***Anthropomorphic*** **(Antropomorfis)**

Konsep ketuhanan dalam imajinasi anak digambarkan secara konkret menyerupai wujud manusia atau benda fisik yang pernah mereka lihat dalam realitas kehidupan sehari-hari.

d. **Verbalis dan Ritualis**

Keberagamaan anak didominasi oleh hafalan kalimat-kalimat keagamaan (verbal) serta peniruan gerakan-gerakan ritual ibadah tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya

## 5. Biografi Singkat dan Kontribusi Zakiah Daradjat

Prof. Dr. Zakiah Daradjat merupakan salah seorang tokoh pendidikan Islam sekaligus pelopor psikologi Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam integrasi antara ilmu pendidikan, psikologi, dan nilai-nilai keislaman. Ia dikenal sebagai ilmuwan Muslim yang berhasil mengembangkan pendekatan psikologi agama (religious-oriented psychology) sebagai dasar pembinaan akhlak, kesehatan mental, dan pendidikan Islam. Dia lahir pada tanggal 6 November 1929 di jorong Koto Marapak, Nagari Lambah, Ampek Angkek, Agam, Bukittinggi, Sumatera Barat. Beliau merupakan anak tertua dari sebelas bersaudara dari pasangan H. Daradjat Husain yang aktif di gerakan Muhammadiyah dan Rafi'ah yang merupakan anggota Sarekat Islam. Kendati bukan dari latar belakang ulama besar, sejak usia dini Zakiah sudah ditempa dengan pemahaman agama dan keimanan yang kokoh oleh kedua orang tuanya.[46] Dia juga seorang psikolog Islam, pendidik, dan profesor psikologi yang memperkenalkan pendekatan psikologi Islam di Indonesia. Ia berupaya menjembatani antara teori psikologi barat dan nilai ajaran Islam dalam memahami manusia sebagai makhluk yang religius.

[46] Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 99

Pendidikan formalnya dimulai di *Standard School* Muhammadiyah dan sore harinya dilanjutkan di *Diniyah School*. Minatnya yang mendalam pada ilmu jiwa dan agama membawanya menempuh pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Berkat kecerdasannya, pada tahun 1956 Zakiah Daradjat mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan studi di **Universitas Ein Shams, Kairo, Mesir**. Di kampus tersebut, ia sukses meraih gelar Master (M.A.) dalam bidang Pendidikan (1959) serta gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi Psikoterapi (1964). Keberhasilan ini menasbihkannya sebagai perempuan Indonesia pertama yang meraih gelar doktor spesialisasi psikologi dari Universitas Ein Shams. Beliau wafat pada tanggal 15 Januari 2013 di Jakarta dalam usia 83 tahun.[47]

Dalam perjalanan kariernya, Zakiah Daradjat mengabdikan diri sebagai akademisi, birokrat, penulis, dan pembaru pendidikan Islam. Ia pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama pada Departemen Agama Republik Indonesia, menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi Islam, serta aktif sebagai anggota pimpinan Majelis Ulama Indonesia. Selain itu, ia menulis lebih dari tiga puluh buku yang membahas psikologi agama, kesehatan mental, pendidikan Islam, pembinaan keluarga, dan perkembangan kepribadian peserta didik. Karya-karyanya hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam kajian Pendidikan Agama Islam dan

[47]Susilawati, "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan Mental", *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan, 2017), hlm. 12-14

psikologi Islam. Karya-karyanya seperti *Ilmu Jiwa Agama*, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, dan *Ilmu Pendidikan Islam* menjadi rujukan penting dalam kajian psikologi agama dan pendidikan Islam. [48]

Menurut Khairudin Aljunied dalam buku *Shapers of Islam in Southeast Asia: Muslim Intellectuals and the Making of Islamic Reformism* (2022), Zakiah Daradjat merupakan seorang pembaru yang berhasil mengintegrasikan sumber-sumber ajaran Islam, tradisi spiritual Islam, dan psikologi modern Barat menjadi suatu pendekatan baru yang disebut *religious-oriented psychology*. Pendekatan tersebut bertujuan membentuk masyarakat yang memiliki moral, kesadaran beragama, serta kesehatan mental yang baik melalui pendidikan Islam.[49] Kontribusi Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangat besar. Pertama, ia menempatkan Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian, akhlak, dan kesehatan mental peserta didik. Kedua, ia memperkenalkan pendekatan psikologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga proses pendidikan lebih memperhatikan perkembangan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Ketiga, ia berperan dalam penyusunan kebijakan pendidikan agama melalui kiprahnya di Departemen Agama sehingga Pendidikan Agama Islam memperoleh posisi yang semakin kuat dalam sistem pendidikan nasional.

[48] FAJAR Jurnal Pendidikan Islam, "Karya-Karya Zakiah Daradjat," 2025

[49] Khairudin Aljunied, *Shapers of Islam in Southeast Asia: Muslim Intellectuals and the Making of Islamic Reformism* (New York: Oxford University Press, 2022), hlm. 148–171

## 6. Konsep Perkembangan Beragama ( KPB ) pada Anak menurut Zakiah Daradjat

Dalam perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat**,** perkembangan beragama pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh sejalan dengan perkembangan fisik dan psikisnya**.** Menurut beliau, perasaan keagamaan pertama kali tumbuh melalui pengalaman hidup anak di lingkungan keluarga**,** sekolah, dan masyarakat sekitar. Anak mengadopsi nilai beragama bukan melalui penalaran logis, melainkan lewat peniruan, kebiasaan, dan emosi. Untuk membedah fenomena perkembangan beragama pada anak, pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji kembali. Sebagai seorang pakar psikologi Islam dan akademisi terkemuka di Indonesia, Zakiah Daradjat berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi Barat dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan agama pada anak sangat dipengaruhi oleh unsur emosi dan perasaan, bukan sekadar rasionalitas. Konsep ketuhanan pada anak tumbuh dari rasa ketergantungan dan kebutuhan akan perlindungan. Beliau menekankan bahwa gambaran anak tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua terhadap mereka. Jika orang tua menampilkan figur yang penuh kasih sayang, maka anak akan membayangkan Tuhan sebagai Zat yang Maha Pengasih. Sebaliknya, jika orang tua mendidik dengan kekerasan, anak cenderung memandang Tuhan sebagai Zat yang kejam dan menghukum. Pemikiran ini memberikan arah baru bahwa pendidikan

agama pada anak harus menyentuh aspek psikologis, bukan sekadar kognitif formal.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa sifat beragama pada anak-anak bersifat *unreflective* (tidak mendalam/diterima begitu saja)**,** egosentris (berdasarkan kebutuhan diri sendiri), *verbalis* (menghafal kata-kata keagamaan tanpa tahu maknanya), dan penuh dengan fantasi. Unsur emosi memiliki andil terbesar dalam membentuk rasa keagamaan anak. Anak meniru gerakan salat atau membaca doa semata-mata karena melihat kebiasaan orang tuanya di rumah.[50] Pada fase bayi dan balita awal, anak belum memiliki kesadaran beragama secara mandiri. Menurut Zakiah Daradjat, perasaan ketuhanan pada fase ini berupa rasa aman dan kasih sayang yang diterima dari ibu dan ayahnya. Ketika orang tua merespons tangisan anak dengan kelembutan, anak mulai membangun rasa percaya (*trust*) dasar, yang kelak menjadi fondasi utama rasa percaya mereka kepada Tuhan. Pada usia ini, ekspresi keagamaan anak hanya sebatas meniru gerakan atau ucapan orang dewasa tanpa makna konseptual.[51]

Memasuki usia prasekolah, perkembangan beragama anak didominasi oleh daya imajinasi dan fantasi. Anak mulai bertanya tentang penciptaan atau keberadaan Tuhan. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak pada masa ini menggambarkan Tuhan secara *antropomorfis* (berwujud seperti manusia atau benda konkret lainnya). Mereka

[50] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 42
[51] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 48.

membayangkan Tuhan sebagai sosok raksasa di awan, atau malaikat yang memiliki sayap besar sesuai dongeng keagamaan yang mereka dengar.[52]

Pada usia sekitar 7 hingga 12 tahun, konsep ketuhanan anak berubah menjadi lebih realistis. Anak mulai memahami bahwa Tuhan tidak berwujud seperti manusia, melainkan Zat supranatural yang Maha Kuasa. Di tahap ini, anak sangat patuh pada aturan formal keagamaan (seperti takut dosa dan neraka, atau mengharapkan pahala dan surga). Mereka memahami konsep agama berdasarkan hukum sebab-akibat yang nyata serta membutuhkan bimbingan ibadah yang sistematis dari sekolah dan rumah.[53] Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai perkembangan beragama pada anak dapat dirumuskan sebagai berikut:

**a. Potensi Keagamaan (Fitrah) dan Lingkungan**

Menurut Zakiah, setiap anak dilahirkan dengan potensi keagamaan sebagai bagian dari fitrah manusia. Namun, potensi ini tidak akan berkembang secara otomatis tanpa pembinaan lingkungan yang tepat. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai religius, yang kemudian diperkuat oleh sekolah dan masyarakat.[54] Menurut pemikiran Zakiah Daradjat, setiap manusia dilahirkan dengan fitrah keagamaan, yaitu potensi dasar yang mengarahkan manusia untuk mengenal, meyakini, dan menyembah

[52] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 53.
[53] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 59.
[54] Imam Anas Hadi, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak* (Disertasi, UIN Walisongo, 2019)

Allah Swt. Potensi tersebut merupakan anugerah Allah yang telah ada sejak manusia dilahirkan, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan lingkungan tempat seseorang tumbuh. Fitrah tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak memperoleh pembinaan melalui pendidikan agama yang benar serta lingkungan yang kondusif.[55] Dalam hal ini Rasulullah saw. juga telah mengingatkan dan pernah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

*Artinya : "Tidak ada seorang anak pun yang lahir kecuali dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658)

Zakiah Daradjat juga menegaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fitrah keagamaan seseorang. Lingkungan tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena di dalam keluargalah anak pertama kali menerima pengalaman keagamaan, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta keteladanan orang tua. Selanjutnya, sekolah berfungsi memperkuat dan mengembangkan pendidikan agama melalui proses pembelajaran yang sistematis, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan yang menguji

[55] Masyhuri dan Muhammad Fatcul Huda, *"Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat tentang Ma'rifatul Insan dan Relevansinya terhadap Potensi Manusia sebagai Makhluk,"* (Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, Vol. 2, No. 2, 2022), hlm. 84–96,

sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. [56]

Berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat tersebut dapat disimpulkan bahwa fitrah keagamaan merupakan potensi dasar yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Potensi tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan agama yang berkesinambungan dan lingkungan pendidikan yang kondusif, sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan mental yang baik.

**b. Ghayah (Tujuan) Pendidikan Agama**

Zakiah menekankan bahwa tujuan pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan teori atau ritual, tetapi membentuk iman yang kuat, akhlak yang mulia, serta kesadaran penuh terhadap hikmah dari aturan agama. [57] Dalam perspektif Zakiah Daradjat, *ghayah* atau tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang utuh (*insan kamil*). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan seluruh aspek kepribadian manusia, meliputi aspek jasmani, akal, emosi, sosial, moral, dan spiritual. Tujuan tersebut

[56] Siti Nurlela dkk., "Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2024)

[57] Imam Anas Hadi, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak* (Disertasi, UIN Walisongo, 2019)

dicapai melalui proses pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. [58]

Berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ghayah* Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat mental, bertanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

**c. Mekanisme Perkembangan Beragama**

Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan keagamaan pada anak berkembang melalui tiga jalur utama:

1) Teladan **(** Anak meniru sikap dan tindakan keagamaan orang tua dan lingkungan sekitarnya ).
2) Pembiasaan **(** Pengalaman berkali-kali dalam praktik ibadah yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan anak ).
3) Pengalaman Emosional Positif **(** Pengalaman religius yang menyenangkan menumbuhkan afeksi dan komitmen agama yang kuat ).[59]

[58] Damsir dan Muhammad Yasir, *Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (2020), hlm. 213–220

[59] Imam Anas Hadi, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak* (Disertasi, UIN Walisongo, 2019)

Ini menunjukkan bahwa Zakiah tidak hanya berbicara tentang pengetahuan agama, tetapi tentang internalisasi nilai melalui pengalaman emosional dan sosial. Perkembangan beragama pada anak merupakan bagian integral dari perkembangan kepribadian secara keseluruhan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak mengalami pertumbuhan pada aspek kognitif, afektif, dan sosial yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menghayati ajaran agama. Namun, teori-teori perkembangan modern cenderung lebih menekankan aspek rasional dan psikososial, sehingga dimensi spiritual dalam konteks Islam belum sepenuhnya terakomodasi. Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Daradjat menjadi relevan karena beliau mengintegrasikan pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai Islam. Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan beragama pada anak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan agama (kognitif), tetapi juga menyangkut pengalaman emosional (afektif) serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (konatif). [60]

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa perkembangan beragama pada anak merupakan hasil interaksi antara potensi dasar (fitrah) dengan lingkungan pendidikan dan sosial yang membentuk pengalaman religiusnya. Dengan demikian, konsep perkembangan beragama menurut Zakiah Daradjat perlu dikaji

[60] Khairudin Aljunied. *Shapers of Islam in Southeast Asia: Muslim Intellectuals and the Making of Islamic Reformism*. New York: Oxford University Press, 2022)

secara sistematis untuk memahami struktur, tahapan, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

**7. Analisis Komparatif**

a. Perbandingan dengan Teori Barat

Perkembangan beragama pada anak merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam perspektif Zakiah Daradjat, perkembangan agama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir anak, tetapi juga oleh fitrah keagamaan, pengalaman hidup, keteladanan orang tua, pendidikan agama, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejak lahir anak telah memiliki potensi untuk beragama (*fitrah*), sedangkan pendidikan berfungsi mengembangkan potensi tersebut menjadi kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia.[61] Teori Piaget lebih menekankan aspek kognitif perkembangan, sedangkan Zakiah Daradjat menyatakan bahwa perkembangan beragama mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku sebagai satu kesatuan integral dalam hidup manusia religius. [62]

Selain itu, Zakiah Daradjat menempatkan keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan kehidupan beragama anak. Orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan pengalaman keagamaan

[61] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. revisi setelah 2010), hlm. 37–45.

[62] Soni Samsu Rizal, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Masa Anak-anak dalam Pemikiran Zakiah Daradjat* (2015)

melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai Islam. Adapun menurut teori Barat, keluarga memang berpengaruh terhadap perkembangan religius, tetapi faktor tersebut dipandang sebagai salah satu dari sekian banyak pengalaman sosial yang memengaruhi perkembangan kognitif dan moral anak. Namun demikian, teori Zakiah Daradjat dinilai lebih komprehensif dalam konteks Pendidikan Agama Islam karena tidak hanya menjelaskan tahapan perkembangan beragama, tetapi juga memberikan arah pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan mental yang baik. Oleh karena itu, teori Zakiah Daradjat lebih relevan digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam di Indonesia. [63]

b. Lingkungan Keluarga sebagai Konstanta

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa perkembangan beragama pada anak tidak terjadi secara spontan, tetapi berkembang melalui proses interaksi antara potensi bawaan (*fitrah*) dengan lingkungan. Dalam proses tersebut, keluarga memegang peranan paling dominan karena orang tua merupakan pendidik pertama yang memperkenalkan konsep ketuhanan, ibadah, doa, akhlak, serta nilai-nilai keislaman kepada anak. Apabila anak dibesarkan dalam keluarga yang religius, maka kecenderungan beragamanya akan berkembang secara positif.

[63] Dewi, Rizki Yasinta. *Perkembangan Beragama Pada Anak dalam Pemikiran Zakiah Daradjat*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2015

Sebaliknya, apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama, maka perkembangan religiusnya dapat mengalami hambatan.[64] Rasulullah saw. telah memberikan tuntunan dalam mendidik dan membentuk pribadi seorang anak agar lebih taat dalam menjalakan perintah agama dengan kalimat yang penuh makna dan penuh ketegasan yang ditunjukkan dalam hadits

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya : "Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya jika sudah mencapai umur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka."* (HR. Abu Dawud no. 495, hadits hasan)

Hadits diatas menyampaikan dengan nada tegas untuk supaya orang selalu berperan aktif dalam mengarahkan anaknya untuk memiliki potensi Kesadaran terhadap agamanya dan mengamalkan tuntunanya,sekalipun pada dasarnya seorang anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, namun pendidikan dari orangtua, keluarga, dan juga lingkungan akan mempengaruhi kepribadiannya.

Erikson juga mengakui peran lingkungan, tetapi Zakiah memberi penekanan khusus pada keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dalam perkembangan religius—telah dibuktikan dalam literatur pendidikan Islam yang menganalisis pemikirannya tentang peran orang

[64] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 58–69

tua dalam membentuk agama sejak dini.[65] Dalam pandangan Zakiah Daradjat, keluarga disebut sebagai konstanta dalam perkembangan beragama anak karena keluarga merupakan lingkungan yang paling awal, paling lama, dan paling intensif memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sekolah dan masyarakat memang memiliki peran penting, tetapi keduanya lebih berfungsi sebagai penguat terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Oleh sebab itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sinergi antara pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan keluarga tetap menjadi fondasi utamanya.[66]

## 8. Kritik Akademik atas Pemikiran Zakiah Daradjat

**a.** Kekuatan Teori

Zakiah berhasil menggabungkan psikologi modern dan spiritualitas Islam sehingga relevan bagi pendidikan agama kontemporer yang holistik**.** Pemikiran Zakiah Daradjat memiliki kekuatan yang menjadikannya tetap relevan dalam kajian Pendidikan Agama Islam hingga saat ini. Salah satu kekuatan utamanya adalah kemampuannya mengintegrasikan ilmu psikologi modern dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesehatan mental, kepribadian, akhlak, dan

[65] Ema Mahmudah et al., *Ta'dibuna* (2012)
[66] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

keseimbangan emosional peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses pembinaan manusia secara utuh (*holistic education*), yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif atau perilaku. [67]

**b.** Fokus pada Lingkungan Sosial

Pemikiran ini menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai elemen penting dalam perkembangan religius anak, yang sejalan dengan pendidikan nilai terpadu.[68] Selain itu, pemikiran Zakiah Daradjat memiliki kekuatan dalam menjadikan agama sebagai sarana pembinaan kesehatan mental. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya berorientasi pada aspek ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai terapi psikologis yang mampu membentuk pribadi yang sehat secara spiritual, emosional, dan sosial.[69]

Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan beragama pada anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (fitrah atau pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Salah satu lingkungan eksternal yang memiliki peranan penting setelah keluarga dan sekolah adalah lingkungan sosial atau masyarakat. Lingkungan sosial

[67] Khairudin Aljunied, *Islam as Therapy: Zakiah Daradjat and the Uses of Religious-Oriented Psychology*, *Indonesia and the Malay World*, Vol. 49, No. 143 (2021), hlm. 106–125

[68] Hamida Olfah, "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," *JIPKL* (2021)

[69] Damsir dan Muhammad Yasir, "*Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*," *An-Nida'*, Vol. 44, No. 2 (2020), hlm. 213–227

merupakan tempat anak berinteraksi dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, serta berbagai nilai dan kebiasaan yang berkembang di sekitarnya. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan anak. Apabila terdapat keselarasan antara pendidikan agama di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, maka perkembangan keagamaan anak akan berlangsung secara optimal sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebaliknya, apabila terjadi pertentangan nilai di antara ketiga lingkungan tersebut, anak dapat mengalami kebingungan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.[70] Berdasarkan pemikiran Zakiah Daradjat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor strategis dalam perkembangan beragama pada anak. Lingkungan masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan agama memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan yang saling mendukung. [71]

[70] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012),

[71] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2012 ),

## 9. Perspektif Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat

### a. Integrasi Psikologi Modern dan Nilai Islam

Inti dari perspektif pemikiran Zakiah Daradjat terletak pada keberhasilannya memadukan (*mengintegrasikan*) prinsip-prinsip psikologi Barat sekuler dengan nilai-nilai aksiologis ajaran Islam. Menurut beliau, psikologi agama bertugas menyelidiki pengaruh agama terhadap perilaku manusia serta mekanisme psikis yang bekerja di dalam diri individu. Seseorang tidak dapat dipisahkan antara cara ia berpikir, bertindak, dan merespons sesuatu dengan keyakinan tauhid yang dianutnya. Perspektif ini memandang keimanan bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sebagai terapi kesehatan mental yang menjaga kestabilan jiwa manusia dari kegoncangan moral. [72]

## 10. Teori Pembentukan Kepribadian Holistik melalui Agama

Zakiah Daradjat memandang manusia sebagai kesatuan entitas yang utuh (*holistik*). Ia menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual (keimanan) merupakan pilar utama demi tercapainya kesehatan mental yang ideal dan pembentukan kepribadian yang tangguh. Apabila aspek spiritual anak diabaikan dalam proses pengasuhan, anak akan rentan mengalami keterpecahan kepribadian (*personality split*) atau kekosongan jiwa di kemudian hari. Agama difungsikan sebagai benteng batiniah yang

[72] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), cet. ke-15, hlm. 83

mengintegrasikan seluruh potensi biologis, psikologis, dan sosial anak agar tumbuh secara selaras demi mencapai derajat takwa.[73] Dalam pandangan Zakiah Daradjat, pembentukan kepribadian mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Aspek intelektual dibina melalui pemberian ilmu pengetahuan yang benar; aspek spiritual dibentuk melalui penguatan akidah, ibadah, dan hubungan dengan Allah Swt.; aspek emosional diarahkan agar peserta didik memiliki ketenangan jiwa dan mampu mengendalikan diri; aspek moral dikembangkan melalui pembiasaan akhlak mulia; sedangkan aspek sosial diwujudkan melalui sikap tolong-menolong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Keseluruhan aspek tersebut harus berkembang secara harmonis sehingga menghasilkan pribadi muslim yang utuh (*insan kamil*). [74]

Zakiah Daradjat memandang bahwa keberhasilan pembentukan kepribadian tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang meletakkan dasar kepribadian anak, sedangkan sekolah dan masyarakat berfungsi memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian yang utuh hanya dapat terwujud apabila terdapat kesinambungan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.[75] Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa

---

[73] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), hlm. 24-27

[74] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2010)

[75] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010 )

teori pembentukan kepribadian menurut Zakiah Daradjat menempatkan agama sebagai pusat pembinaan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, moral, sosial, dan jasmani sehingga terwujud pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat mental, dan mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

## 11. Kontribusi Zakiah Daradjat dalam Psikologi Islam dan Perkembangan Anak

Kontribusi terbesar Zakiah Daradjat di Indonesia terletak pada perannya sebagai pionir integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai Islam. Sepulangnya dari Mesir, beliau berkarier di Departemen Agama RI selama 30 tahun dan mendedikasikan sisa hidupnya sebagai Guru Besar Psikologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1960-an, ketika psikologi Barat sekuler mendominasi koridor akademis, Zakiah Daradjat berani memperkenalkan pendekatan psikologi berbasis nilai spiritual agama sebagai pilar kesehatan. [76]

[76]Susilawati, "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan Mental", *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan, 2017), hlm. 12-14

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Zainun dengan judul *"Karakter Siswa Dalam Pembelajaran (Kajian Terhadap Pemikiran Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim)"* Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru, Tahun 2020, Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitāb T'līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta‟allum terdapat tujuh butir nilai pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang Karakter Anak, dan memiliki Metode yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada konsep perkembangan beragama pada anak, Penelitian ini membandingkan pemikiran dua tokoh yang berbeda.

Penelitian yang relevan kedua adalah *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam,* Oleh Muhammad Ridwan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tokoh-tokoh pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan agama sejak dini agar anak memiliki dasar iman dan moral yang kuat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pendidikan agama bagi anak,

sedangkan perbedaannya adalah Penelitian ini membahas beberapa tokoh sekaligus, akan tetapi Penulis hanya focus kepada Pemikiran Dzakiah Daradjat saja.

Penelitian yang relevan ketiga adalah *Perkembangan Keberagamaan pada Anak Usia Dini (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat )*¸ Oleh P. Wulandari, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan metode Studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan keberagamaan anak terjadi secara bertahap sesuai perkembangan psikologisnya dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta pendidikan agama sejak dini, Menyimpulkan bahwa masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan keberagamaan anak, terutama dalam pengenalan tauhid. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas pendidikan agama bagi anak, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian ini membahas terfokus kepada anak usia dini, akan tetapi Penulis membahas tentang Perkembangan Keagamaan pada Anak bukan hanya pada Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Dzakiah Daradjat saja.

## C. Kerangka Pemikiran

Menurut Zakiah Daradjat, anak dilahirkan dengan potensi keagamaan yang masih bersifat sederhana dan belum berkembang secara sempurna. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan sejak dini agar potensi tersebut

dapat berkembang secara optimal. Pendidikan agama pada masa anak-anak sangat penting karena pada tahap ini anak masih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungannya.[77] Dalam proses perkembangan beragama, lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai agama, seperti doa, ibadah, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius anak. [78]

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan dalam mengembangkan pemahaman keagamaan anak. Melalui proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah, anak memperoleh pengetahuan yang lebih sistematis tentang ajaran agama serta nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan agama di sekolah diharapkan mampu memperkuat dasar keimanan yang telah ditanamkan oleh keluarga.[79] Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan beragama pada anak. Anak yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang religius akan lebih mudah mengembangkan sikap dan perilaku keagamaan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat

[77] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 45.

[78] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 62.

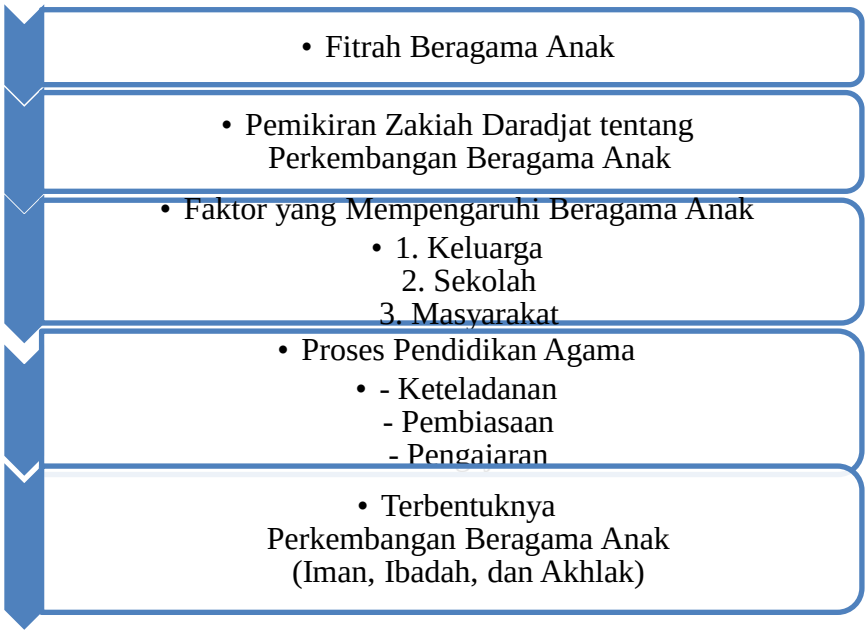
[79] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 71.

perkembangan religius anak. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling mendukung dalam membentuk perkembangan beragama pada anak. [80]

Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan beragama pada anak biasanya ditandai dengan beberapa karakteristik, seperti meniru perilaku keagamaan orang dewasa, memiliki rasa ingin tahu tentang Tuhan, serta melakukan ibadah yang masih bersifat sederhana. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya memahami makna ibadah secara mendalam, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh proses peniruan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan agama pada masa anak-anak harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.[81] Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kesadaran beragama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh berangsur-angsur sejalan dengan perkembangan fisik, psikis, dan pengalaman lingkungan anak. sifat beragama pada anak-anak bersifat unreflective (tidak mendalam/diterima begitu saja), egosentris (berdasarkan kebutuhan diri sendiri), verbalis (menghafal kata-kata keagamaan tanpa tahu maknanya), dan penuh dengan fantasi. Unsur emosi memiliki andil terbesar dalam membentuk rasa keagamaan anak. Anak meniru gerakan salat atau membaca doa semata-mata karena melihat kebiasaan orang tuanya di rumah. [82]

1. Bagan Kerangka Pemikiran

[80] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 87.
[81] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 42
[82] *Ibid*, hlm. 65.


• Fitrah Beragama Anak
• Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Perkembangan Beragama Anak
• Faktor yang Mempengaruhi Beragama Anak
• 1. Keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat
• Proses Pendidikan Agama
• - Keteladanan
- Pembiasaan
- Pengajaran
• Terbentuknya Perkembangan Beragama Anak (Iman, Ibadah, dan Akhlak)

.